



Independensi, Skeptisisme Profesional, Etika Auditor, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Rina Resiti Nur Azizah

Akuntansi Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Email: <mailto:rinaresitin@gmail.com>

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i1.2444>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2025-05-11
Diperbaiki :
2025-05-18
Disetujui :
2025-05-19

Kata Kunci:

Independensi, Skeptisisme Profesional; Etika Auditor; Tipe Kepribadian; Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Keywords:

Independenc; Professional Skepticism; Auditor's Ethics; Personality Type; Auditor Ability to Detect Fraud.

ABSTRAK

Era new digitalisasi economy semakin marak terjadi kecurangan dengan bentuk dan metode yang lebih kompleks, hal tersebut mempersulit auditor dalam mendeteksi Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh independensi, skeptisisme profesional, etika auditor, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian kuantitatif bersumber data primer, pengumpulan data dengan penyebaran kuisisioner. Populasi penelitian ini auditor BPKP Perwakilan DIY berjumlah 106 auditor dan jumlah sampel 51 responden, pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan metode SEM-PLS dengan SmartPLS 4.1 Temuan penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel independensi, skeptisisme profesional, etika auditor, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

ABSTRACT

Era of new digital economy is increasingly rampant fraud with more complex forms and methods, this makes it difficult for auditors to detect The purpose of this study was to determine the effect of independence, professional skepticism, auditor ethics, and personality types on the auditor's ability to detect fraud. Quantitative research is based on primary data, data collection by distributing questionnaires. The population of this study was 106 auditors from the DIY BPKP Representative and a sample of 51 respondents, sampling using the purposive sampling method. Data analysis used the SEM-PLS method with SmartPLS 4.1 The findings of this research prove that there is a positive influence between the variables of independence, professional skepticism, auditor ethics, and personality types on the auditor's ability to detect fraud.

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Era new digitalisasi economy ini marak terjadi berbagai kasus kecurangan, salah satu penyebab utamanya mengenai pesatnya perkembangan di sektor industri seiring dengan kemajuan teknologi. Perubahan ini menciptakan tantangan baru dalam sistem pengendalian dan pengawasan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam berbagai bentuk. Ekonomi digital

memberikan dampak positif bagi perekonomian suatu negara yaitu memberikan keefesiensian dalam operasional dan kemudahan dalam akses mencari informasi. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, terjadi pergeseran dari era ekonomi digital lama menuju era ekonomi digital yang baru dengan ditandai adanya kemudahan akses internet secara bebas dan tanpa batas, berkembangnya *mobile technology*, dan kehadiran teknologi *cloud* yang memudahkan dalam proses perekonomian. *Era new digitalisasi economy* ini memunculkan banyak model bisnis baru dan integrasi antar sektor usaha (Parso, 2022). Era ekonomi yang semakin berkembang, turut mendorong perusahaan-perusahaan untuk *go public* yang mengalami peningkatan. Perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan pasar modal untuk sumber pendanaan yang efektif dalam memperkuat struktur keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi seiring dengan meningkatnya minat investor terhadap informasi keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan yang *go public* menghadapi tekanan untuk selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan mendorong pihak tertentu untuk melakukan manipulasi data laporan keuangan. Potensi kecurangan semakin meningkat dengan cara dan jenis kasus yang beragam. Kecurangan ini terjadi karena semakin kompleksnya sistem teknologi informasi yang menyulitkan pendeteksian ketidakwajaran laporan keuangan (Rehman & Hashim, 2020).

Berdasarkan hasil survei ACFE (*Association of Certified Kecurangan Examiners*) tahun 2024, Indonesia menempati posisi kedua dari negara-negara Asia Pasifik yang memiliki banyak kasus kecurangan (*A Report To The Nations*, 2024). Kasus korupsi di Indonesia semakin banyak terjadi, hal ini dibuktikan dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2022 yang di keluarkan oleh *Transparency International* yang menunjukkan bahwa Indonesia berada tingkat 110 dari 180 dengan skor 34, namun di tahun 2023 Indonesia mengalami penurunan peringkat yaitu 115 dari 180 dengan skor 34 (*Transparency International*, 2022, 2023). Kecurangan merupakan perbuatan penipuan tidak jujur yang disengaja dengan tujuan mengambil keuntungan pribadi yang berpotensi menimbulkan kerugian pihak individu, kelompok, atau pihak lain. Kecurangan ini melibatkan tiga langkah yaitu tindakan, penyembunyian, dan konversi. Perilaku ini bisa dilakukan dilingkungan perusahaan maupun diluar perusahaan, contoh penipuan didalam perusahaan yaitu penipuan dilakukan oleh karyawan untuk mencari keuntungan pribadi dan penipuan laporan keuangan yang dimanipulasi untuk menutupi kerugian Perusahaan (Priantara et al., 2023).

Informasi dalam laporan keuangan perusahaan sering kali belum sepenuhnya mencerminkan fakta atas kegiatan ekonomi yang sebenarnya. Kompleksitas masyarakat modern menyebabkan informasi yang diterima oleh para pengambil keputusan menjadi kurang dapat diandalkan, akibat adanya bias, serta pertukaran informasi yang sangat kompleks. Oleh karena itu, keberadaan auditor yang independensi sangat diperlukan, agar proses audit dapat difokuskan pada keakuratan informasi yang diperoleh dari klien. Sikap skeptisisme profesional auditor juga perlu diterapkan untuk membantu mendeteksi kemungkinan adanya kesalahan pada laporan keuangan (Ratna & Anisykurlillah, 2020). Kecurangan semakin sering terjadi di berbagai daerah dengan metode yang lebih kompleks, sehingga menyebabkan auditor kesulitan dalam mendeteksinya, maka perlunya peningkatan pendeteksian kecurangan oleh auditor, guna memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan dan melindungi kepentingan publik serta integritas laporan keuangan (Citranagari, 2022). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merujuk pada keahlian auditor ketika mengidentifikasi ketidakwajaran laporan keuangan yang mereka audit. Kemampuan ini melibatkan proses analisis, identifikasi, serta penyampaian bukti yang relevan sesuai dengan fakta

yang ditemukan selama pemeriksaan (Pesudo et al., 2021).

Alasan peneliti memilih BPKP perwakilan DIY sebagai objek penelitian, karena terkait adanya hal mengenai LKPD DIY tahun 2023 meraih predikat opini Wajar Tanpa Pengecualian ke 14 kali dari BPK RI DIY, terkait hal tersebut BPK masih menyampaikan beberapa rekomendasi tentang area yang masih membutuhkan perhatian khusus mengenai pengendalian internal (jogjapolitan.harianjogja.com, 2024). Kasus kecurangan di wilayah Provinsi DIY yang berkaitan dengan pengendalian internal salah satunya kasus di BUMD PT. Taru Martani yang telah dilakukan pemeriksaan atas pengelolaan operasional pada tahun 2022-2023 dan kasus ini telah ketahap penyidikan Kejaksaan Tinggi DIY pada tanggal 24 April 2024, tersangka dari kasus ini yaitu Direktur Utama PT. Taru Martani yang menyebabkan kerugian keuangan negara sebesar Rp18,7 miliar. Kasus ini terungkap adanya kecurangan atas penipuan aliran dana, pelaku menggunakan dana *idle cash* perusahaan untuk investasi dengan keuntungannya masuk rekening pribadi (detik.com, 2024). Sri Sultan Hamengku Buwono X memerintah pihak Inspektorat dan BPKP perwakilan DIY untuk melakukan penelitian lebih lanjut atas kasus ini, hasil dokumen dari penelitian yang mereka dapatkan dapat mempermudah langkah pihak kepolisian untuk menyelidiki kasus korupsi tersebut (detik.com, 2024). Kasus selanjutnya mengenai dugaan korupsi proyek pembangunan Stadion Mandalika Krida Yogyakarta yang dilakukan oleh tersangka yaitu Kepala Bidang Pendidikan Khusus Disdikpora Yogyakarta, Diriktur Utama PT Asigraphi, Diriktur Utama PT Permata Nirwana Nusantara, Diriktur Utama PT Duta Mas Indah, dan Ketua Pokja Pengadaan Pembangunan Stadion Mandala Krida 2016-2017. KPK sebelumnya menangkap ketiga tersangka atas ditemukannya bukti kecurangan, setelah dilakukannya penyelidikan dan penyidikan pada tanggal 21 Juli 2022, selanjutnya Ketua Pokja Pengadaan Pembangunan Stadion Mandalika Krida dijadikan tersangka terakhir pada tanggal 20 Oktober 2023. Kasus korupsi ini merugikan keuangan negara sebesar Rp31,7 miliar (cnnindonesia.com, 2023). Kasus kecurangan tersebut terjadi karena adanya manipulasi anggaran, pengadaan barang dan jasa yang tidak sesuai, dan mark-up harga (radarjogja, 2023). Berdasarkan informasi salah satu pihak yang berwenang mengatakan bahwa kasus kecurangan di Stadion Mandala Krida disebabkan pengawasan yang kurang kuat. Semua yang mempunyai peran pengawasan harus melakukan penugasan yang lebih ketat agar kecurangan dapat terdeteksi dan memperkecil ruang lingkup terjadinya kecurangan tersebut (jpn.com, 2022).

Kedua kasus tersebut berhubungan mengenai pengendalian internal yang perlu ditingkatkan, mengingat banyaknya kasus kecurangan dilingkup pemerintahan daerah. Mengenai kasus diatas BPKP berperan penting dalam melakukan pengawasan dan menemukan nilai kerugian yang ditanggung negara dalam kasus tersebut, adanya kasus kecurangan tersebut membuat kepercayaan publik terhadap kemampuan auditor internal menurun, maka perlu bagi auditor internal untuk meningkatkan kemampuannya dalam pendeteksian kecurangan (Soenanto & Pesudo, 2020). Auditor internal merupakan suatu proses audit independen, yang dilakukan di dalam organisasi untuk memeriksa, menguji, dan mengevaluasi apakah tindakan yang diambil oleh perusahaan sudah sesuai prosedur yang ada. Dalam mengatasi terjadinya potensi kecurangan diperlukan audit internal untuk mengevaluasi sistem dan prosedur yang telah disusun secara sistematis melalui pengamatan, penelitian, dan pemeriksaan terhadap setiap unit kerja. Auditor memiliki peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan, yang dimana langkah yang dilakukan oleh auditor internal memberikan efek jangka panjang bagi tujuan perusahaan (Lukman & Chariri, 2023). BPKP merupakan auditor internal di pemerintahan yang mempunyai tugas melakukan

pengawasan internal terkait akuntabilitas keuangan daerah dan membina terselenggaranya sistem pengendalian internal pemerintah yang mempunyai peran penting mendorong upaya pemberantasan korupsi, serta memiliki tanggung jawab kepada Presiden secara langsung (Adechandra et al., 2023).

Relevansi penelitian ini sangat penting mengingat kemampuan auditor perlu terus ditingkatkan dalam mendeteksi kecurangan, karena maraknya kasus kecurangan yang terjadi dan sulit terdeteksi, yang akhirnya menyebabkan kerugian signifikan di berbagai pihak. Peningkatan jumlah kasus kecurangan yang terjadi menunjukkan bahwa kecurangan sering kali tidak terdeteksi dengan baik (Husnah, 2024). Urgensi penelitian ini sangat penting bagi auditor internal dalam melaksanakan tugasnya untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya indikasi kecurangan, manipulasi, kesalahan, pemborosan, dan ketidakefisienan yang dapat menyebabkan berbagai penyimpangan dalam organisasi. Peran auditor internal sangat vital, tidak hanya untuk mendeteksi kecurangan, tetapi juga untuk melakukan investigasi mendalam terhadap setiap indikasi yang terungkap. Dengan demikian, auditor internal dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga integritas dan efisiensi operasional organisasi, serta memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari potensi kesalahan atau penyelewengan. (Putri & Muhsin, 2021). Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori atribusi yang menjelaskan keterkaitan dengan kemampuan atau perilaku auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat dipengaruhi faktor internal maupun eksternal (Rininda, 2024).

Sikap independensi pada auditor adalah sikap auditor yang tidak memihak, tidak mudah terpengaruh, serta bebas dari tekanan atau campur tangan pihak lain, mengingat pekerjaan yang dilakukan ditujukan untuk kepentingan publik (Hasibuan & Pangaribuan, 2023). Menurut hasil penelitian La Ode et al (2023), memaparkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor dengan independensi yang tinggi ketika mengaudit, maka kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan juga bertambah baik. Sementara penelitian Krisnawati et al (2023), memaparkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manajemen seringkali menunjuk auditor untuk kepentingan prinsipal, sementara manajer juga bertanggung jawab atas pembayaran jasa audit. Ketergantungan auditor terhadap klien dapat mengurangi objektivitas dan independensinya dalam proses audit.

Sikap skeptisisme profesional sangat diperlukan untuk penilaian risiko penipuan bagi auditor, kurangnya skeptisisme profesional dapat dianggap salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam penilaian risiko ketika mengaudit. Skeptisisme profesional adalah sikap yang tidak mudah puas selalu ingin mempertanyakan dan mengevaluasi informasi dan bukti audit yang didapatkan secara kritis. Auditor dituntut untuk tidak puas terhadap informasi yang disampaikan manajemen atau klien (Prayoga, 2020). Menurut hasil penelitian Siantari & Noviyanti, (2024) memaparkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan sikap skeptisisme yang tinggi, maka semakin baik juga auditor tersebut dalam pendeteksian, hal ini karena auditor mempunyai sikap yang selalu ingin menggali informasi yang berkaitan dengan gejala kecurangan, sementara hasil penelitian Adisaputri, (2024) memaparkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan skeptisisme yang berlebihan dikatakan memiliki kecurigaan yang tinggi, sehingga dapat menghambat keefektifan dalam audit, karena auditor kadang lebih berfokus pada satu area, sehingga mengabaikan bukti lain yang lebih

relevan.

Auditor harus mentaati aturan atau etika profesi yang telah ditetapkan untuk memudahkannya dalam menjalankan tugas. Etika memegang peranan penting dalam semua bidang profesi, etika berkaitan dengan moral yang meliputi ajaran, sekumpulan aturan, standar, dan ketetapan baik secara tertulis atau lisan (Putera & Juliarto, 2024). Menurut penelitian Wahidahwati & Asyik (2022), menjelaskan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, etika merupakan seperangkat standar yang digunakan sebagai pedoman bagi individu maupun kelompok dalam mengendalikan perilakunya. Seorang auditor wajib melaksanakan tugasnya sesuai standar etika profesi yang ditetapkan, guna mendukung efektivitas dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian Dewi & Fakhrunnisa (2020), menjelaskan bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. etika yang diterapkan auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan dapat memengaruhi hasil audit yang dihasilkan. Penerapan etika yang baik diharapkan auditor dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam pendeteksian.

Auditor memiliki karakteristik kepribadian yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Tipe kepribadian turut berperan dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menarik kesimpulan terhadap suatu hal, karena karakter dan sikap individu umumnya dipengaruhi oleh faktor bawaan secara genetik. Auditor yang profesional seharusnya mampu menyeimbangkan antara sikap percaya dan rasa curiga dalam menjalankan tugasnya, guna menjaga objektivitas dan ketelitian dalam proses audit (Subiyanto et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian Sari (2022), menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, melalui temuan auditor yang mempunyai tipe kepribadian *sensing-thinking* dan *intuition-thinking* memiliki sikap skeptisime yang tinggi dan memiliki pemikiran berdasarkan logika. Sedangkan hasil penelitian Putri & Zulhaimi (2023), menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor saat mengaudit berpedoman pada standar dan prosedur yang ada, sehingga kepribadian auditor yang dimiliki tidak secara langsung memengaruhi kinerjanya dalam mengaudit.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi diperkenalkan oleh Heider tahun 1958. Teori atribusi menjelaskan mengenai bagaimana cara kita menilai perilaku individu, teori ini menyatakan bahwa ketika kita melihat perilaku seseorang atau suatu kejadian, maka kita akan berusaha berfikir penyebab terjadinya perilaku individu tersebut apakah ditentukan oleh aspek internal atau eksternal (Subhan, 2022). Teori atribusi adalah upaya seseorang dalam menyimpulkan penyebab terjadinya suatu peristiwa, kejadian, dan perilaku seseorang disekitar kita. Teori atribusi mampu menjelaskan mengenai persepsi sosial serta berkaitan juga dengan persepsi individu. Kemampuan individu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dalam diri seseorang (Mahsithah, 2021). Teori atribusi dalam riset ini digunakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai variabel-variabel independent apakah mempengaruhi variabel dependen. variabel independent pada studi ini berkaitan dengan teori atribusi karena berhubungan dengan faktor internal (Mongkito, 2024).

Independensi

Auditor dalam mengaudit sangat penting menerapkan sikap independensi dalam dirinya. Independensi adalah sikap tidak memihak terhadap siapapun, sikap yang bebas dari kepentingan, tidak mendapat tekanan dari pihak lain dalam menjalankan audit dan tidak mudah ditentukan oleh orang lain. Independensi berarti auditor mempunyai pendirian dalam dirinya atau tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun dan mempunyai perilaku yang jujur serta objektif dalam menjalankan pekerjaan yang dilakukan (Siantari & Noviyanti, 2024). Independensi auditor adalah sikap objektivitas dan kejujuran dalam mengungkapkan suatu fakta, serta tidak memihak pada salah satu klien dalam merumuskan dan menyatakan pendapat (Priantara et al., 2023). Sikap independensi adalah sikap yang tidak mudah terpengaruh dan tidak memiliki konflik kepentingan oleh pihak auditee, dalam melakukan penilaian laporan keuangan menghasilkan bukti yang objektif dan mempunyai sikap integritas yang tinggi. Sikap independensi auditor yang baik dalam mengumpulkan sebuah informasi akan mempertimbangkan pengambilan keputusan dengan lebih objektif dan bebas dari pengaruh orang lain (Ratna & Anisykurlillah, 2020). Variabel ini diukur dengan indikator yaitu independensi dalam program audit dan independensi dalam investigasi (Siantari & Noviyanti, 2024). Pengukuran indikator menggunakan skala likert (1-5).

Skeptisisme profesional

Menurut Standar Audit (SA) 200, skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencerminkan pola pikir yang selalu ingin mempertanyakan informasi yang di peroleh serta bersikap hati-hati terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan indikasi adanya salah saji material dalam bukti audit (Nugrahanti et al., 2023). Sementara itu, *The International Federation of Accountants* (IFAC) menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap berpikir kritis yang berkecenderungan untuk terus mengevaluasi terhadap suatu validitas bukti audit yang didapatkan dan bersikap hati-hati terhadap bukti yang menimbulkan keraguan dan bertentangan terhadap keandalan dokumen, serta memberikan tanggapan yang tepat mengenai pernyataan dan informasi yang diberikan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab atas kelola organisasi kelola (Salsabila et al., 2022). Variabel ini diukur dengan indikator-indikator yaitu berfikir kritis, profesionalisme, asumsi tepat, kecermatan dalam pemeriksaan laporan keuangan klin, pemahaman bukti audit, dan sikap kepercayaan diri (Arochmah & Priyadi, 2018). Pengukuran indikator menggunakan skala likert (1-5).

Etika Auditor

Etika auditor adalah serangkaian prinsip etika yang digunakan auditor sebagai pedoman dalam menjalankan pekerjaannya saat mengaudit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Fungsi dari prinsip etika ini menghasilkan sebuah pedoman bagi setiap individu dalam melakukan sesuatu dalam pengambilan keputusan. (Fawwazi & Diana, 2020). Di Indonesia kode etik dalam praktik Akuntan dituangkan dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang berisi prinsip etika profesi sebagai dasar untuk mengatur pelaksanaan jasa profesional dan memberikan kerangka dasar aturan etika. Prinsip tersebut meliputi tanggung jawab, kepentingan public, integritas, objektivitas, kompetensi dan kejujuran, kerahasiaan, profesional, dan standar teknis (Ibrahim & Fahlevi, 2020). Seorang auditor dikatakan profesional apabila menjalankan tugasnya mematuhi Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga setiap tindakan auditor mempunyai arahan yang jelas dalam

pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan (Ardillah, 2022). Variabel ini diukur dengan indikator yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kecermatan profesional, perilaku profesional, dan kerahasiaan (Hippy, 2023). Pengukuran indikator menggunakan skala likert (1-5).

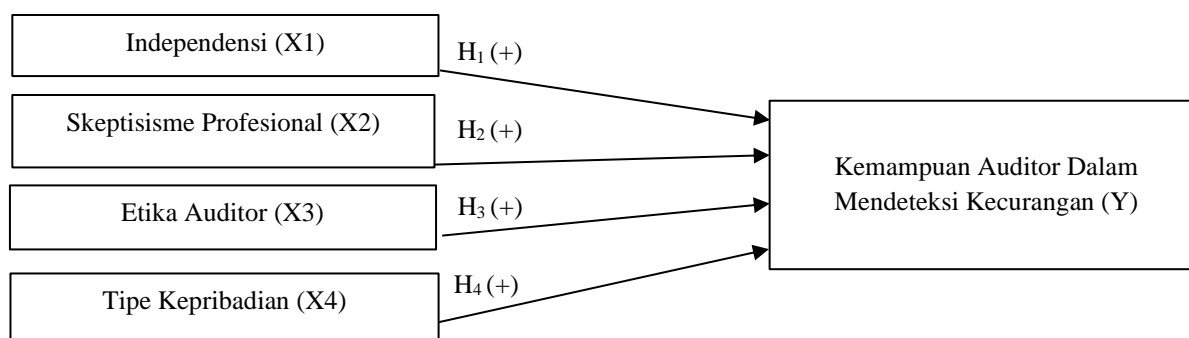
Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian merupakan karakteristik individu yang memengaruhi sikap serta cara seseorang dalam merespon dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya (Kusnurhidayati, 2020). Berdasarkan *Myers Briggs Type Indicator*, alat untuk mengidentifikasi tipe kepribadian berdasarkan preferensi yaitu *ekstraversi, introversi, sensing, intuisi, berfikir, perasaan, penilaian*, dan *persepsi* (Annafi et al., 2021). Tipe kepribadian *sensing-thinking* dan *intuisi-berfikir* merupakan tipe kepribadian yang lebih berdasarkan logika dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangkan fakta yang tersedia guna mendukung keputusan tersebut. Tipe kepribadian ini diasumsikan dapat mendorong auditor memiliki pengetahuan mengenai standar auditing, prinsip akuntansi, pendidikan formal, dan pengalaman memadai dalam melakukan audit secara menyeluruh dan objektif (Tiara et al., 2025). Penelitian ini lebih mengedepankan tipe kepribadian *sensing-thinking* dan *intuisi-berfikir*. Variabel ini diukur menggunakan indikator-indikator yaitu *ekstraversi & introversi, sensing & intuisi*, dan *berfikir* (Subiyanto et al., 2022). Pengukuran indikator menggunakan skala likert (1-5).

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Kecurangan didefinisikan suatu tindakan penipuan yang disengaja untuk mencari keuntungan pribadi dengan merugikan suatu individu, kelompok, badan, dan pihak lain. Pendeteksian kecurangan merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan mengingat semakin banyak kasus kecurangan yang terjadi (Sulistyawati et al., 2024). Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan adalah keahlian atau keterampilan auditor dalam mengindikasikan terkait adanya kemungkinan terjadi kecurangan serta memperkecil ruang gerak pihak yang berpotensi melakukan tindakan tersebut (Gracia & Kurnia, 2021). Selain itu, kemampuan ini juga merujuk pada kecakapan auditor dalam menilai risiko serta mengidentifikasi adanya kecurangan berdasarkan pertimbangan atas perolehan informasi dan bukti selama proses audit berlangsung (Maulida & Novianti, 2023). Variabel ini diukur menggunakan indikator-indikator yaitu pemahaman sistem pengendalian internal, karakteristik kecurangan, lingkungan audit, metode audit, bentuk kecurangan, pengujian dokumentasi, dan pribadi (Siantari & Noviyanti, 2024). Pengukuran indikator menggunakan skala likert (1-5).

Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Dalam perspektif teori atribusi, independensi dipandang sebagai atribusi internal pada auditor yang dapat memengaruhi tindakannya dalam mengidentifikasi kecurangan. Independensi auditor merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses audit, karena melalui sikap independen, auditor dapat menyampaikan hasil temuan dalam mengaudit secara objektif (Maulida & Novianti, 2023). Setiap auditor dituntut untuk memiliki sikap independen, yang berarti bersikap bebas dan tidak terikat dengan pihak manapun (Wibowo & Dewi, 2022). Auditor yang menjunjung tinggi nilai independensi cenderung akan selalu berfikir jujur dan objektif dalam pendeteksian kecurangan. Auditor yang profesional dalam bekerja, harus menjaga sikap independensi ketika menjalin hubungan dengan klien, apabila auditor mengabaikan sikap independensinya dapat mengganggu objektivitas dalam audit (Noch et al., 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Witjaksono & Yudatama, (2021), Widyastari et al (2023), La Ode et al., (2023) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian La Ode et al., (2023) memaparkan bahwa seorang auditor yang meningkatkan sikap independensinya, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan. Penerapan sikap independen oleh auditor dalam menjalankan tugasnya membantu mereka untuk tetap obyektif dan tidak mudah terpengaruh dan tidak ada tekanan dalam menyampaikan hasil temuan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Skeptisisme profesional berkaitan dengan teori atribusi yang dipandang sebagai atribusi internal yang dapat memengaruhi kemampuan auditor ketika mengaudit. Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi adanya kecurangan, karena auditor tersebut memiliki pola pikir yang kritis serta kecenderungan untuk selalu mempertanyakan kebenaran dari setiap bukti audit yang diperoleh (Anza et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian Dali et al., (2021) terdapatnya sikap skeptis yang tinggi pada auditor, kemungkinan lebih besar menemukan indikasi adanya kecurangan, karena mereka tidak mudah begitu saja mempercayai informasi atau bukti yang diterima, melainkan melakukan evaluasi terlebih dahulu secara kritis dan logis terhadap relevansi serta keandalan informasi tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan Kurnia, (2021) dan Parso, (2022) memaparkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dalam penelitian Kurnia, (2021) memaparkan mengenai sikap skeptisisme yang tinggi pada auditor dalam melaksanakan tugasnya cenderung akan selalu mempertanyakan dan memverifikasi bukti temuan secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan fakta dan mampu mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan. Selanjutnya, penelitian Parso, (2022) memaparkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme yang rendah akan memiliki kecenderungan mudah mempercayai informasi tanpa melakukan verifikasi terhadap bukti pendukung, sehingga berpotensi menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

H2: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Etika auditor merupakan salah satu faktor internal berkaitan dengan teori atribusi yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mengaudit. Dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya, auditor diwajibkan untuk mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Saat proses pengambilan keputusan, auditor menggunakan pertimbangan yang rasional dan didasarkan pada pemahaman mengenai prinsip-prinsip etika yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan kondisi yang sebenarnya dan mendukung objektivitas serta integritas dalam pelaksanaan audit (Mongkito, 2024). Etika yang dimiliki oleh auditor berperan penting dalam memengaruhi kualitas hasil audit. Auditor yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika akan menunjukkan integritas dalam menjalankan tugas profesionalnya, sehingga senantiasa mengutamakan kebenaran. Sikap tersebut memungkinkan auditor untuk lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi dalam proses pemeriksaan laporan keuangan klien (Payapo et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian Hippy, (2023) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Semakin tinggi tingkat kepatuhan auditor terhadap prinsip-prinsip etika, maka semakin baik pula kualitas hasil audit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H3: Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor internal dalam teori atribusi yang berasal dari dalam diri individu dan diyakini berada di luar kendali langsung individu tersebut. Tipe kepribadian dapat memengaruhi kinerja seseorang, sehingga tipe kepribadian auditor berpotensi memengaruhi perilaku auditor dalam menjalankan tugas, termasuk dalam mendeteksi adanya kecurangan. Mengingat bahwa kecurangan umumnya bersifat tidak meyakinkan dan memiliki pola yang sistematis, maka dalam proses pendeteksiannya dibutuhkan sikap yang kritis, logis, dan objektif (Wahidahwati & Asyik, 2022). Hasil penelitian Hajering et al., (2022) dan Rizki & Mahmudi, (2024) menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam hasil penelitian Hajering et al., (2022) menjelaskan bahwa semakin tinggi atau sesuai tipe kepribadian yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Hal ini disebabkan karena tipe kepribadian mencerminkan keterampilan atau kecenderungan bawaan yang dapat mendukung kemampuan personal auditor dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Selanjutnya, hasil penelitian Rizki & Mahmudi, (2024) menjelaskan auditor yang berkepribadian *sensing-thinking* dan *intuition-thinking*, mempunyai kemampuan mengidentifikasi kecurangan yang lebih baik, karena tipe kepribadian ini lebih berfikir logis dan skeptisme. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H4: Tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersumber dari data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner kepada auditor BPKP perwakilan DIY secara online dengan tautan link *google form*. Wilayah penelitian ini di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel independennya yaitu independensi (X1), skeptisisme profesional (X2), etika auditor (X3), dan tipe kepribadian (X4) dan variabel dependennya yaitu kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan (Y). Populasi yang dipilih auditor pada Kantor BPKP perwakilan DIY berjumlah 106 auditor. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* (kriteria), sampel yang didapat berjumlah 51 auditor yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut: auditor pada BPKP perwakilan DIY, auditor yang mempunyai pengalaman kerja minimal 1 tahun, dan auditor yang telah menempuh pendidikan terakhir minimal D3.

Analisis data menggunakan teknik (*Structure Equation Modeling-Partial Least Square*) SEM-PLS dengan Smart-PLS 4.1, terdapat pengujian *outer model*, *inner model*, dan pengujian hipotesis. SEM-PLS adalah metode *statistic multivariat* untuk memperkirakan hubungan antar variabel dalam model struktural, khusus sampel yang kecil dan tidak bergantung pada data yang berdistribusi normal (Hair et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Responden

Data demografi ini terdapat 51 responden, responden didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 34 (67%) dengan laki-laki sebanyak 17 (33%). Berdasarkan umur mayoritas responden beumur 31-40 tahun sebanyak 28 (55%), sisanya responden umur 41-50 sebanyak 3 (6%) dan umur 51-60 sebanyak 20 (39%). Berdasarkan jabatan auditor, jabatan auditor muda lebih mendominasi sebanyak 24 (47%), auditor pertama sebanyak 10 (20%), auditor madya sebanyak 12 (23%), auditor penyelia sebanyak 3 (6%), dan auditor mahir sebanyak 2 (4%). Berdasarkan pengalaman kerja rata-rata auditor memiliki pengalaman kerja sekitar 10-20 tahun sebanyak 33 (65%), sisanya <10 tahun sebanyak 2 (4%), 21-30 tahun sebanyak 11 (21%), dan 31-40 tahun sebanyak 5 (10%). Lulusan auditor rata-rata menempuh pendidikan terakhir S1 sebanyak 41 (80%), sisanya D3 sebanyak 5 (10%) dan S2 sebanyak 5 (10%).

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	51	19	30	25.31	3.277
X2	51	37	50	42.84	3.870
X3	51	22	30	26.55	2.887
X4	51	16	30	24.29	3.233
Y	51	37	60	48.33	4.902
Valid N (listwise)	0				
	0				

(Sumber: data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 51. Variabel independensi (X1) memiliki nilai terkecil adalah 19, nilai terbesar adalah 30, dan nilai rata-rata sampel 25,31 dengan nilai standar deviasi diperoleh 3,277. Variabel skeptisisme profesional (X2) memiliki nilai terkecil adalah 37, nilai terbesar adalah 50, dan nilai rata-rata 42,84 dengan nilai standar deviasi diperoleh 3,870. Variabel etika auditor (X3) memiliki nilai terkecil adalah 22, nilai terbesar adalah 30, dan nilai rata-rata 26,55 dengan nilai standar deviasi diperoleh 2,887. Variabel tipe kepribadian (X4) memiliki nilai minimum adalah 16, nilai terbesar adalah 30, dan nilai rata-rata 24,29 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 3,233. Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) memiliki nilai terkecil adalah 37, nilai terbesar adalah 60, dan nilai rata-rata 48,33 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 4,902. Dari deskripsi tersebut

disimpulkan bahwa nilai standar deviasi $< mean$ menunjukkan semua variabel memiliki keberagaman data yang kecil.

Evaluasi Model Pengukuran Uji Validitas dan Reabilitas

Tabel 2. *Outer Loading*

	X1	X2	X3	X4	Y
1.	0.872	0.752	0.908	0.748	0.836
2.	0.870	0.691	0.927	0.840	0.873
3.	0.885	0.750	0.887	0.601	0.844
4.	0.830	0.741	0.906	0.728	0.784
5.	0.744	0.746	0.813	0.779	0.827
6.	0.693	0.873	0.878	0.725	0.791
7.		0.814			0.877
8.		0.791			0.857
9.		0.817			0.632
10.		0.672			0.660
11.					0.699
12.					0.763

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 3. Uji Reabilitas dan *Average Variance Extracted*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite reliability	AVE
X1	0.900	0.924	0.670
X2	0.921	0.934	0.588
X3	0.945	0.957	0.787
X4	0.835	0.878	0.548
Y	0.944	0.952	0.626

Sumber: data diolah, 2025

Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator pertanyaan dalam penelitian mampu mengukur apa yang diukur. Uji validitas konvergen dilihat pada nilai *outer loading* $> 0,70$ dan nilai AVE $> 0,50$, namun jika nilai *outer loading* $> 0,40$ sampai $< 0,70$ indikator tersebut masih bisa dipertimbangkan dengan syarat nilai AVE $> 0,50$ dan jika *outer loading* $< 0,40$ harus didrop dalam model (Hair et al., 2017). Berdasarkan Tabel 2 dan 3. Memperlihatkan bahwa semua indikator pertanyaan mempunyai nilai *outer loading* $> 0,60$ dan nilai AVE $> 0,50$, sehingga dapat diartikan semua indikator pernyataan dalam penelitian dikatakan mempunyai *validitas konvergen* yang baik.

Uji Reabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana konsistensi interval variabel yang diukur oleh sejumlah indikator. Uji reabilitas dikatakan baik jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,70$ (Hair et al., 2017). Pada Tabel 3. Menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,70$, sehingga disimpulkan bahwa pengukuran yang digunakan dalam riset ini telah memenuhi uji reabilitas.

Tabel 4. Uji Validitas Diskriminan

Variabel	X1	X2	X3	X4	Y
----------	----	----	----	----	---

X1	0.819				
X2	0.675	0.767			
X3	0.594	0.719	0.887		
X4	0.294	0.486	0.290	0.740	
Y	0.652	0.758	0.678	0.508	0.791

Sumber: data diolah, 2025

Uji validitas diskriminan dilihat pada nilai *Fornel Lacker Criterion* dengan kriteria nilai akar kuadrat AVE > nilai korelasinya (Hair et al., 2021). Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan nilai akar kuadrat AVE > nilai korelasinya, sehingga disimpulkan bahwa konstruk-construct dalam model penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

Evaluasi Model Struktural

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. *Coeffisien Determination*

Variabel	R-square	R-square adjusted
Y	0.669	0.640

(Sumber: data diolah, 2025)

Uji koefisien determinasi diperlukan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu memprediksi terhadap variabel dependen (Hair et al., 2017). Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan nilai koefisien determinasi observasi ini sebesar 66,9% dapat dikatakan nilai *R-square* baik yang memiliki makna bahwa variabel independensi (X1), skeptisisme profesional (X2), etika auditor (X3), dan tipe kepribadian (X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 66,9 % dan 33,1 % dipengaruhi oleh aspek lain.

Prediktif Relevance

Tabel 6. *Prediktif Relevance*

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
X1	306.000	306.000	
X2	510.000	510.000	
X3	306.000	306.000	
X4	306.000	306.000	
Y	612.000	370.189	0.395

Sumber: data diolah, 2025

Prediktif relevance untuk menguji seberapa baik nilai observasi yang didapatkan dalam model pada uji *blind folding procedure*. Model dikatakan mempunyai nilai observasi yang baik jika nilai *prediktif relevance* > 0, apabila nilai *prediktif relevance* < 0 maka nilai observasi kurang baik. Berdasarkan Tabel 6. Hasil pengujian *prediktif relevance* pada variabel dependen adalah 0,395, sehingga dapat diartikan model penelitian ini nilai observasinya dikatakan baik karena *prediktif relevance* > 0 yaitu 0,395 (Hair et al., 2019).

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel	Original Sample	T-statistics	P-values
X1 - Y	0.222	2.251	0.024

X2 - Y	0.323	2.040	0.041
X3 - Y	0.253	2.612	0.009
X4 - Y	0.212	2.083	0.037

Sumber: data diolah, 2025

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah satu variabel mempunyai pengaruh terhadap variabel lain atau tidak berdasarkan analisis pengujian *bootsrapping*, dapat dilihat pada nilai *path coefficient* arah hubungannya berpengaruh positif atau negatif (Hair et al., 2019), nilai *t-statistics* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, artinya berpengaruh, jika nilai *t-statistics* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, artinya tidak ada pengaruh (Hair et al., 2021).

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Tabel.7 untuk variabel independensi (X1) bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0,222 menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai arah hubungan positif, nilai *p-value* sebesar $0,024 < 0,05$, dan nilai *t-statistics* sebesar $2,251 > 1,96$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya terbukti terdapat pengaruh positif antara variabel skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien yang bernilai positif artinya semakin tinggi sikap independensi auditor dalam audit, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini mendukung teori atribusi yang menerangkan bahwa ada keterkaitan antara independensi dengan kemampuan auditor, independensi termasuk atribusi internal yang dapat dilihat ketika auditor dalam menjalankan pekerjaannya selalu mempertimbangkan aspek kejujuran dan fakta dalam proses audit serta tidak terikat oleh kepentingan tertentu dengan klien.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Widyastari et al., (2023), Herawati, (2023) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Widyastari et al., (2023) menjelaskan mengenai auditor yang mengedepankan sikap independen yang baik, maka kemampuannya untuk bersikap independen dan objektif dalam menjalankan proses audit semakin baik juga. Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan secara lebih efektif. Selanjutnya, hasil penelitian Herawati, (2023) menjelaskan mengenai auditor yang menjunjung tinggi sikap independensi akan lebih mampu mengungkap adanya indikasi-indikasi kecurangan dalam audit, karena auditor tersebut apabila menemukan indikasi kecurangan dalam proses audit tidak memihak siapapun. Sehingga, auditor dapat menghasilkan temuan audit yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan penelitian hasil penelitian Krisnawati et al (2023), yang memaparkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manajemen seringkali menunjuk auditor untuk kepentingan prinsipal, sementara manajer juga bertanggung jawab atas pembayaran jasa audit. Ketergantungan auditor terhadap klien dapat mengurangi objektivitas dan independensinya dalam proses audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Tabel 7. untuk variabel skeptisisme profesional (X2) bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0,323 menunjukkan kedua variabel mempunyai arah hubungan positif, nilai *p-value* sebesar $0,041 < 0,05$, dan nilai *t-statistics* sebesar $2,040 > 1,96$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya terbukti terdapat pengaruh positif antara variabel skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Koefisien yang bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat skeptisisme yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menafsirkan bahwa atribusi internal atau eksternal mempengaruhi kemampuan individu. Dalam konteks ini, skeptisisme profesional adalah salah satu faktor internal yang berperan dalam meningkatkan kemampuan auditor. Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi cenderung menunjukkan kewaspadaan yang lebih besar terhadap bukti yang bersifat kontradiktif. Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis yang ditandai dengan kehati-hatian dan tidak mudah percaya begitu mempercayai informasi secara langsung, serta ditunjukkan melalui upaya untuk terus mengevaluasi dan mempertimbangkan keandalan setiap bukti audit yang diperoleh.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Husnah, (2024), Subhan, (2022), dan Agustina, (2021) menunjukkan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Husnah, (2024) menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat sikap skeptisisme yang tinggi, cenderung lebih efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan. Hasil penelitian Subhan, (2022) menjelaskan mengenai sikap skeptisisme auditor dalam memeriksa keandalan suatu bukti mendorong terbentuknya keyakinan yang tinggi terhadap asersi bukti tersebut. Auditor juga senantiasa mempertimbangkan kesesuaian dan relevansi dari setiap bukti yang didapatkan dalam proses audit. Hasil penelitian Agustina, (2021) menjelaskan mengenai sikap skeptisisme mendorong auditor untuk mempertahankan penilaiannya dengan menggunakan pemikiran kritis serta mempertanyakan validitas setiap bukti yang didapat. Dengan demikian, auditor bisa memberikan justifikasi yang tepat terhadap setiap indikasi kecurangan yang muncul saat proses audit. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan penelitian Adisaputri, (2024) memaparkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan skeptisisme yang berlebihan dikatakan memiliki kecurigaan yang tinggi, sehingga dapat menghambat keefektifan dalam audit, karena auditor kadang lebih berfokus pada satu area, sehingga mengabaikan bukti yang lebih relevan.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Tabel 7. untuk variabel etika auditor (X3) bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0,253 menunjukkan kedua variabel mempunyai arah hubungan positif nilai *p-value* sebesar 0,009 < 0,05, dan nilai *t-statistics* sebesar 2,612 > 1,96. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya terbukti terdapat pengaruh positif antara variabel etika auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien yang bernilai positif artinya seorang auditor yang mengedepankan etika dalam mengaudit, maka semakin baik pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, karena seseorang auditor yang beretika dalam menjalankan tugasnya memiliki integritas, tanggung jawab, dan objektivitas yang tinggi sehingga menghasilkan audit yang baik. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menafsirkan bahwa atribusi internal atau eksternal mempengaruhi kemampuan individu, etika auditor termasuk atribusi internal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor. Etika merupakan pedoman, aturan, dan norma yang harus dipatuhi oleh sesuatu profesi salah satunya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga kredibilitas, martabat, citra, dan harkat profesinya.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Helmiati, (2021), Putera & Juliarto, (2024), dan Purwanti et al., (2022) menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Helmiati, (2021) menjelaskan mengenai penerapan prinsip-prinsip etika yang konsisten dapat meningkatkan keefektifitasan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Prinsip-prinsip etika tersebut mencakup independensi, integritas,

objektivitas, kerahasiaan, serta kehati-hatian, sebagaimana diatur dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Hasil penelitian Putera & Juliarto, (2024) menjelaskan mengenai etika merupakan ilmu yang membahas tentang moral, yang digunakan sebagai standar untuk menilai suatu tindakan serta sebagai pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya. Oleh karena itu, untuk dapat mendeteksi kecurangan secara efektif, auditor harus melaksanakan tugasnya berdasarkan standar etika yang berlaku. Selanjutnya, hasil penelitian Purwanti et al., (2022) menjelaskan mengenai etika merupakan faktor internal yang berasal dalam diri auditor, jika auditor memiliki etika yang semakin baik, maka semakin besar pula tingkat kemampuan dan ketelitian auditor dalam melakukan pendeteksian. Hal ini disebabkan oleh tingginya integritas yang dimiliki auditor, sehingga mampu menghindari perilaku yang dapat mendiskreditkan profesinya sebagai auditor. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan penelitian Dewi & Fakhrunnisa (2020), menjelaskan bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. etika yang diterapkan auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan dapat memengaruhi hasil audit yang dihasilkan. Penerapan etika yang baik diharapkan auditor dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam pendeteksian.

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Tabel 7. untuk variabel tipe kepribadian (X4) bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0,212 menunjukkan kedua variabel mempunyai arah hubungan positif, nilai *p-value* sebesar $0,037 < 0,05$, dan nilai *t-statistics* sebesar $2,083 > 1,96$. Dari hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa H4 diterima, artinya terbukti terdapat pengaruh positif antara variabel tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien yang bernilai positif artinya auditor dengan tipe kepribadian tertentu memiliki kemampuan yang lebih baik ketika saat mengaudit. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menafsirkan bahwa atribusi internal atau eksternal mempengaruhi kemampuan individu. Tipe kepribadian termasuk ke dalam atribusi internal yang dapat mempengaruhi terhadap kemampuan auditor.

Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menafsirkan bahwa atribusi internal atau eksternal mempengaruhi kemampuan individu. Tipe kepribadian termasuk ke dalam atribusi internal yang berkontribusi terhadap kemampuan auditor. Dalam penelitian Kusnurhidayati, (2020) dan Rizki & Mahmudi, (2024) menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Kusnurhidayati, (2020) menerangkan bahwa auditor dengan kepribadian *sensing-thinking* cenderung lebih logis dan mengedepankan fakta saat pengambilan keputusan dan kepribadian *intuition-thinking* lebih mengandalkan wawasan dan intuisi dalam memproses informasi dan mengambil keputusan. Selanjutnya, hasil penelitian Rizki & Mahmudi, (2024) memaparkan bahwa auditor yang tipe kepribadiannya *sensing-thinking* dan *intuition-thinking* lebih mempunyai pemikiran yang logis saat pengambilan keputusan dengan mengedepankan fakta relevan yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hasil penelitian Putri & Zulhaimi (2023), yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor saat mengaudit berpedoman pada standar dan prosedur yang ada, sehingga kepribadian auditor yang dimiliki tidak secara langsung memengaruhi kinerjanya dalam mengaudit.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis dan pembahasan memaparkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel independensi (X1), skeptisisme profesional (X2), etika auditor (X3), dan tipe kepribadian (X4) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), artinya semakin tinggi dan rendahnya faktor internal penelitian ini berdampak terhadap peningkatan dan penurunan kemampuan auditor ketika mengaudit. Secara empiris temuan ini diperkuat oleh teori atribusi yang menerangkan kemampuan individu dipengaruhi oleh kekuatan internal maupun eksternal. implikasi hasil penelitian ini penting bagi auditor untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti sikap independensi, skeptisisme profesional, etika auditor, serta tipe kepribadian.

Keterbatasan dalam penelitian ini mengenai kesibukan auditor yang menyebabkan ketidakefisienan dalam pengumpulan data karena menunggu beberapa waktu untuk responden bersedia mengisi kuisisioner secara *online* dan penelitian ini hanya bisa menggunakan 51 responden dari populasi 106 auditor, karena keterbatasan waktu tersebut data tidak sesuai target sampel yang diharapkan. Pengukuran semua variabel hanya mengandalkan pengisian kuisisioner dari persepsi responden saja, sehingga bisa menyebabkan hasil penelitian bias. Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk lebih memperhatikan waktu dalam menyebarkan kuisisioner sehingga dapat mengefisiensi waktu penelitian dan mendapatkan responden sesuai dengan target sampel yang dibutuhkan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pengumpulan data lain seperti dengan penyebaran kuisisioner dan melakukan wawancara langsung, sehingga data observasi yang dihasilkan lebih sesuai. Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan observasi ini dengan menambah aspek-aspek lain seperti *audit risk assessment*, *forensic expertise*, *time pressures*, spiritual, beban kerja yang belum banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya.

REFERENSI

- Adiningrat, A. A., Masrullah, S. M., & Fitrianti, A. N. (2021). "The Effects Of Red Flags And Auditor's Professional Skepticism On Auditor's Proficiency In Implementing Fraud Detection (A Case Study At Public Accounting Office In Makassar)". *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 584, 951–956.
- Adisaputri, A. F. (2024). "Auditor's Ability To Detect Kecurangan Through Experience, Competence, And Skeptisisme Profesional With Commitment To Ethic As A Moderating Factors". *Costing: Journal Of Economic, Business And Accounting*, 7(5).
- Agustina, F., Nurkholis., Rusydi, M. K. (2021). "Auditor's Professional Skepticism and Fraud Detection". *International Journal Of Research In Business And Social Science*, 10(4), 275–287.
- Annafi, R. A., Bawono, I. R., & Maghfiroh, S. (2021). "Determinant Of Accounting Students Detecting Fraud Ability". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(1), 1–9.
- Anza, A. A., Putra, R. S., & Sari, D.P.P. (2024). "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka*. 3(2), 915–930.
- Ardillah, K., Ghandra, N. (2022). "Auditor Independence, Auditor Ethics, Auditor Experience, And Due Professional Care On Audit Quality". *Accounting Profession Journal*, 4(1), 49–60.
- Arochmah, B. W., & Priyadi, M. P. (2018). "Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 1–18.
- Citranagari, M. P. (2022). "The Effect Of Skeptisisme Profesional, Investigative Auditor's

- Experience And Whistleblowing System On Auditor's Ability In Detecting Kecurangan". *Journal Research Of Social, Science, Economic, And Management*, 01(12), 2109–2119.
- Dali, N., Hadisantoso, E., & Dharmawati, T. (2021). "The Influence Of Audit Experience And Professional Skepticism On The Auditor's Ability To Detect Frauds". *Indian Journal Of Economics And Business*, 20(3), 261–277. [Http://Www.Ashwinanokha.Com/Ijeb.Php](http://Www.Ashwinanokha.Com/Ijeb.Php).
- Dewi, A.S., & Fakhrunnisa, A. (2020). "Pengaruh Etika Dan Sistem Pengendalian Mutu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi", *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020*, 1–8.
- Fawwazi, F., & Diana, A. L. (2020). "The Effect Of Auditor Ethics, Accountability, and Professional Skepticism on Audit Quality". *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 05, 1–24.
- Fitriansyah, M. S. (2022). "Anggota Dewan Ungkap Faktor Penyebab Korupsi Di Stadion Mandala Krida". *Jpnn.Com Jogja*. [Https://Jogja.Jpnn.Com/Jogja-Terkini/4059/Anggota-Dewan-Ungkap-Faktor-Penyebab-Korupsi-Di-Stadion-Mandala-Krida](https://Jogja.Jpnn.Com/Jogja-Terkini/4059/Anggota-Dewan-Ungkap-Faktor-Penyebab-Korupsi-Di-Stadion-Mandala-Krida).
- Gracia., & Kurnia, R. (2021). "Determinant Factors Affecting Auditor's Ability To Detect Fraud : Empirical Study At Public Accounting Firms In Jakarta And Tangerang". *Economics, Management and Sustainability*, 6, 132–145. [Https://Doi.Org/10.14254/Jems.2021.6-2.10](https://Doi.Org/10.14254/Jems.2021.6-2.10)
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). "Multivariate Data Analysis Multivariate Data Analysis". United Kingdom: Cengage Learning EMEA.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). "A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)". Los Angeles: sage.
- Hair, J. F., Hult, G. T.M., Ringle, C. M., Sarstedt, M. Dranks, N. P., & Ray, S. (2021). "Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R". Classroom Companion: Business.
- Hajering., Muslim., Ahmad, H., & Lannai, D. (2022). "Effect of Workload and Auditor Personality Type on Fraud Detection". *Point Of View Research Accounting And Auditing*, 3(2), 177–190.
- Hasibuan, R. E., & Pangaribuan, H. (2023). The Influence Of Independence, Integrity On Fraud Detection In Jakarta Public Accounting Firm. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 8599–8615.
- Helmiati, H. (2021). "Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 267–274. [Https://Doi.Org/10.33559/Esr.V3i3.970](https://Doi.Org/10.33559/Esr.V3i3.970)
- Herawati, A. (2023). "Determinants of Auditor's Ability to Detect Fraud with Professional Skepticism as Moderation at The Inspectorate General of The Ministry of Public Works and Public Housing". *International Journal of Business, Economics & Management*, 6(4).
- Hippy, M. N. (2023). "Factors Affecting Auditor's Ability to Detect Fraud (Study at The Regional Inspectorate Office Of The Gorontalo Region)". *Proceedings of the 1st International Conference on Toward Kalimantan*, 162–167.
- Husnah, H. N., Sari, R., & Mapparenta. (2024). "The Effect Of Professional Skepticism On Fraud Detection With Auditor Training As A Moderating Variable". *Advances In Managerial Auditing Research*. 2(3), 144–156.
- Ibrahim, R., & Fahlevi, H. (2020). "Competence, Objectivity, Auditor Ethics, and Quality Of Audit In The Inspectorate Agency of Pidie And Pidie Jaya Districts, Province Of Aceh, Indonesia". *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 3(5). [Https://Doi.Org/10.36349/Easjebm.2020.V03i05.008](https://Doi.Org/10.36349/Easjebm.2020.V03i05.008).
- Krisnawati, H., Aniqotunnafiah., A., & Fitriana, S. R. (2023). "Pengaruh Independensi , Keahlian Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntansi Publik Semarang", 1(4).
- Kusnurhidayati, A. (2020). "Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika, Skeptisme Profesional Dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal*

Ilmu Dan Riset Akuntansi, 9(12), 1–18.

- La Ode, A., Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. (2023). "Auditor's Ability To Detect Kecurangan : Independensi, Audit Experience, Skeptisisme Profesional, And Work Load". *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 11(107). <https://doi.org/10.18551/Rjoas.2020-11.23>.
- Leon, Y. (2024). "Laporan Keuangan Pemda Diy Raih Opini Wtp Ke-14 Kali". *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/04/04/510/1170312/laporan-keuangan-pemda-diy-raih-opini-wtp-ke-14-kali>
- Lukman, R. P., & Chariri, A. (2023). "The Role Of Internal Auditors In Fraud Prevention And Detection : Empirical Findings From General Banking". *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12, 1–12.
- Mahsitah, I. S. & Mahmudi. (2021). "Pengaruh Sikap Auditor, Pengalaman Audit Investigatif, Whistleblowing Dan Gender Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Proceeding of national Conference on accounting and Finance*, 3, 219–226". <https://doi.org/10.20885/Ncaf.Vol3.Art19>
- Maulida, K., & Novianti, N. (2023). "Audit Experience, Independence, And Professional Skepticism Against Fraud Detection: Time Pressure As A Moderating Factor. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 381. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.V8i2.331>
- Mongkito, E. A. K. (2024). "Pengaruh Kompetensi , Independensi , Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Moderasi Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara". *Proceeding Of National Conference On Accounting And Finance*. 6, 128–141.
- Noch, M. Y., Ibrahim, M. B. H., Akbar, M. A., Kartim, & Sutisman, E. (2022). "Independensi and Competence on Audit Kecurangan Detection : Role of Skeptisisme Profesional as Moderating". *Jurnal Akuntansi*, 26(01), 161-175.
- Nugrahanti, T. P., Siladjaja, M., Fardiman., Rita, H., Ashari, H. (2023). "Detection Of Fraud Through Professional Scepticism". *International Journal Of Indonesian Business Review*. 2(1), 44–60.
- Parso. (2022). "The Effect Of Audit Experience, Professional Skepticism and Independence On The Auditor's Ability In Detecting Fraud (Empirical Study On A Public Accounting Firm In Jakarta)". *Jurnal Mantik*, 6(3).
- Payapo, D. C. S., Sari, R., Ibrahim, F. N., & Nurfadila. (2021). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas Dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Kota Ambon". *Center Of Economic Students Journal*, 4(4), 323–343. <https://doi.org/10.56750/Csej.V4i4.460>.
- Pesudo, D. A. A., Kurniadi, C. I., Martono, S., Theotama, G., & Matitaputty, J. S. (2023). "Factors Affecting Audit Quality Of Bpkp – Central Java Chapter", 6(1), 56–73.
- Pratomo, H. (2023). "Gegara Revitalisasi Stadion Mandala Krida Dikorupsi, Banyak Pendeman Psim Jogja Tak Bisa Nyetadion". *Radarrjogja.com*. <https://radarrjogja.jawapos.com/hukum-kriminal/652970064/gegara-revitalisasi-stadion-mandala-krida-dikorupsi-banyak-pendeman-psim-jogja-tak-bisa-nyetadion>
- Prayoga, H., & Sudaryati, E. (2020). "Skepticism and Professionalism to Fraud Detection Ability". *Journal of accounting Science*, 4(2), 70–85. <https://doi.org/10.21070/Jas.V4i2.1087>.
- Prianthara, I. B. T., Setini, M., & Munidewi, I. A. B. (2023). "Effect Of Auditor Experience , Independensi , Skeptisisme Profesional, And Ability To Detect Kecurangan On Capital Spirituality Audit Results Quality As Moderating Factors". *International Journal Of Intellectual Property Management*, 13(2). <https://doi.org/10.1504/Ijipm.2022.10047651>.
- Purwanti, T., & Nazir, N. (2022). "Pengaruh Etika, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2).
- Putera, D. W., & Juliarto, A. (2024). "The Impact Of Auditor's Experience , Auditor's Ethics ,

- Professional Skepticism and Personality Type Of Auditors on Auditor's Ability To Detect Fraud In Public Accountants In Dki Jakarta". *Diponegoro Journal Of Accounting*. 13, 1–15.
- Putri, A. A., & Zulhaimi, H. (2023). "Pengaruh Tipe Kepribadian Auditor Dan Pengetahuan Teknologi Informasi Terhadap Pendektesian Fraud (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung)". *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 595–604. <https://doi.org/10.17509/Jrak.V11i3.62034>
- Putri, A. W., & Muhsin. (2021). "Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor". *APSSAI Accounting Review*. 1(1), 51–69.
- Ratna, T. D., & Anisykurlillah, I. (2020). "The Effect Of Experience, Independence, and Gender On Auditor Professional Scepticism With Professional Ethics As Moderating." *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 138–145. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V8i2.25629>
- Rehman, A., & Hashim, F. (2020). "Impact Of Fraud Risk Assessment On Good Corporate Governance : Case Of Public Listed Companies In Oman". *Business Systems Research*. 11(1), 16–30. <https://doi.org/10.2478/Bsrj-2020-0002>
- Rinepta, A. G. (2024). "Sultan Hb X Gandeng Bpkp Pelototi Anggaran, Singgung Kasus Taru Martani". *Detik.com*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7389604/sultan-hb-x-gandeng-bpkp-pelototi-anggaran-singgung-kasus-taru-martani>.
- Rininda, B. P. (2024). "Auditor's Professional Skepticism And Experience On Fraud Detection: The Moderating Role Of Professional Ethical Commitment". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 16(1), 28–42.
- Rizki, A., & Mahmudi, M. (2024). "Determinan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 262–275. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V6i1.222>.
- Salsabila, C., & Fitri, G., Susilo, G. F. A. (2022). "Implikasi Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 207–213.
- Sari, R. (2022). "Pengaruh Beban Kerja Dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1), 95–109. <https://doi.org/10.37476/Jbk.V11i1.3809>
- Siantari, Y. A., & Noviyanti, S. (2024). "Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal Akuntansi*. 13(2), 123–134.
- Soenanto, J. M., & Pesudo, D. A. A. (2020). "Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu Dan Pendeteksi Fraud (Studi Pada Bpkp Jawa Tengah)". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 47–56.
- Subhan. (2022). "Professional Skepticism, Audit Experience, Time Pressure And Fraud Detection". *Advances in Auditing Research*, 1(1), 46–57.
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan)". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2609–2620.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, R. H. (2023). "Kpk Tahan Tersangka Kasus Dugaan Korupsi Stadion Mandala Krida Yogya. Cnn Indonesia". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231020182729-12-1013978/Kp>.
- The Nations Occupational Fraud. (2024). "Occupational Fraud 2024: The Nations".
- Tiara, S., Ovami, D. C., Lubis, H. Z., Adelyani, C., Hutagalung, B., & Panjaitan, G. S. (2025). "Auditor's Ability To Detect Fraud : The Role Of Training As A Moderator". *International Journal Of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management And Sharia Administration*. 1(1), 422–430.
- Timdetikjogja. (2024). "Penampakan Dirut Taru Martani Tersangka Korupsi Rp 18 M Pakai Rompi Merah". *Detik.com* <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7367206/penampakan-dirut-taru-martani-tersangka-korupsi-rp-18-m-pakai-rompi-merah>.

- Transparancy International. (2022,2023). <https://www.transparency.org/>.
- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). "Determinants Of Auditors Ability In Fraud Detection". *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>
- Wibowo, S. A., & Dewi, P. P. (2022). "Determinants In Fraud Detecting (Empirical Study At Audit Agency Of The Republic Of Indonesia And The Financial And Development Supervisory Agency Lampung)". *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan*, 8(1), 87–99. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v8vi1.1533>
- Widyastari, N. K. W., Badera, I. D. N., & Sisdyani, E. A. (2023). "Does Skepticism Moderates The Effect Of Auditor Work Experience, Independence, And Auditor Training On Auditor Ability To Detect Fraud?". *International Journal Of Business, Economics & Management*, 6(1), 18–26. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n1.2066>
- Witjaksono, A., & Yudatama, Y. (2021). "The Influence Of Professional Skepticism, Independence, Competence, and Experience On Auditor's Ability To Detect Fraud". *Proceedings Of The 1st Umgeshic International Seminar On Health, Social Science And Humanities*, 585, 279–284.